UMBARA
Indonesian Journal of Anthropology
Volume 6 (1) Juli 2021 || eISSN 2528-1569 | pISSN 2528-2115 || http://jurnal.unpad.ac.id/umbara
DOI : 10.24198/umbara.v6i1.30285

Kembali ke Alam untuk Meminimalkan Risiko: Alasan Perempuan Muda Memilih Perawatan Kecantikan Tradisional

Arif Budi Darmawan[1], Alfira Nuarifia Handitasari[2]

[1]Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia
arif.budi02@ui.ac.id
[2]Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada
alfiranuarifia@gmail.com

Abstract

The emergence of modernization and globalization, followed by technology, information, and communication, leads Javanese millennial women to start using modern beauty treatment. On the other side, there are groups of millennial women who prefer to use traditional treatment. Research on traditional treatments and Jamu (Indonesian herbal medicine) are mostly focus on its function rather than reasons of people using it. This study explores the factors and reasons of millennial women to return to use traditional beauty treatment rather than modern one. This study applied qualitative in particular phenomenology to explain this trend and to understand the meaning from the perspective of users. This research conducted in Yogyakarta Special Region and involved eight millennial women. Using theory of Ulrich Beck on risk society, this study suggests that the trend of back to natural treatment among millennials is a form of a reflexive modernity. There are reasons of young women to do this; 1) previous experience of adverse effect of modern beauty treatment; 2) the price of traditional beauty treatment is more affordable than modern one; 3) the feasibility of getting basic ingredients for traditional beauty treatment; 4) belief about the good effect of traditional beauty treatment rather than modern one.

Keywords: traditional beauty treatment, reflexive modernity, and phenomenology

Abstrak

Munculnya modernisasi dan globalisasi yang diikuti oleh perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi membuat perempuan muda Jawa menggunakan perawatan kecantikan modern. Namun, di sisi lain terdapat kelompok perempuan muda yang kembali menggunakan perawatan kecantikan tradisional. Penelitian pengobatan tradisional dan jamu yang sudah dilakukan hanya terbatas pada fungsinya. Berbeda dari studi yang ada, studi ini mengeksplorasi faktor-faktor dan alasan-alasan yang memengaruhi perempuan muda untuk kembali menggunakan perawatan kecantikan tradisional. Studi ini menggunakan metode kualitatif desain fenomenologi. Penelitian ini dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan mewawancarai delapan perempuan muda etnis Jawa. Menggunakan perspektif teori Ulrich Beck, studi ini menemukan bahwa kembalinya tren penggunaan perawatan tradisional oleh perempuan muda generasi

Submitted: 07 July 2020 || Reviewed: 31 October 2020 || Accepted: 12 December 2020

millenial merupakan sebuah bentuk *reflexive modernity*. Hal ini terjadi karena beberapa alasan, yaitu: 1) pengalaman buruk dalam menggunakan perawatan modern; 2) harga perawatan kecantikan tradisional yang lebih murah dibandingkan dengan harga perawatan kecantikan modern; 3) ketersediaan bahan tradisional yang mudah didapat; 4) keyakinan pada khasiat dari bahan tradisional.

Kata kunci: perawatan kecantikan tradisional, modernitas refleksif, dan fenomenologi

Pendahuluan

"Efek perawatan kecantikan modern memang cepat, tapi semua yang instan juga enggak baik kan?"– Ery (22 tahun).

Pesatnya arus informasi saat ini, membuat perempuan Jawa generasi milenial kian hari mulai meninggalkan tradisi perawatan kecantikan tradisional yang dianggap tidak praktis dan tidak dapat memberikan efek secara cepat. Pernyataan salah seorang informan di atas menjadi sangat menarik karena seolah melawan arus masa kini. Ia justru melawan kebaikan perawatan kecantikan modern yang dapat memberikan efek baik bagi kulit wajah secara cepat. Sebagai seorang perempuan muda berusia 21 tahun, Ery menyadari bahwa perawatan modern mampu memberikan hasil yang instan, tetapi tak lepas dari risiko. Pendapat Ery menggambarkan fenomena manusia modern yang selalu hidup berdampingan dengan risiko (Beck, 2006). Modernitas yang hadir melalui perawatan kecantikan modern yang mengandalkan komposisi kimia ini tidak lantas memberikan kebaikan tetapi juga beragam masalah.

Pemilihan perawatan kecantikan modern bagi perempuan muda tidak lepas dari perkembangan teknologi informasi. Dewasa ini, internet terutama media sosial seperti *Instagram* dan *Facebook* memiliki peran besar dalam membentuk opini masyarakat mengenai gambaran tubuh yang ideal bagi pria maupun wanita (Grabe, Ward, dan Hyde, 2008; Stanley, Barnes, dan Short, 2015). Aktivitas pengguna media sosial dalam *scrolling* maupun mengunggah gambar di media sosial dapat menimbulkan masalah ketika hal itu menggiring masyarakat pada opini negatif atau keliru tentang konsep penilaian diri (Cohen, Fardouly, Newton-John, dan Slater, 2019).

Ibarat pepatah 'rumput tetangga selalu lebih hijau dibanding rumput sendiri'. Pepatah tersebut tampaknya tepat untuk menggambarkan fenomena penggambaran tubuh di dunia maya saat ini. Sering kali, opini di media sosial membuat pengguna berpikir bahwa tubuh orang lain terlihat lebih baik daripada tubuh mereka sendiri. Menurut teori komunikasi, masyarakat yang terus terpapar opini di media massa dan media sosial secara bertahap akan menganggap opini itu sebagai sebuah realitas (Grabe dkk., 2008). Hal ini juga berlaku dalam konteks pembentukan opini tentang gambaran tubuh wanita yang ideal. Opini ini kemudian membuat pengguna media massa terdorong untuk mengonsumsi produk kecantikan (Rukmawati dan Dzulkarnain, 2015).

Di dalam konteks media di Indonesia, iklan produk pemutih kulit kerap kali muncul. Iklan tersebut seringkali berimplikasi pada ketidaknyamanan wanita Indonesia dengan kulit sawo matang yang dimilikinya. Padahal, warna kulit sawo matang merupakan warna kulit asli wanita Indonesia (Saraswati, 2012). Pada awal 1990an warna kulit kecokelatan sebagai warna kulit asli Indonesia masih dipegang oleh sebagian besar wanita Indonesia. Namun, dimulai tahun 2000an, seturut dengan perkembangan budaya Jepang dan Korea di Indonesia, orientasi warna kulit wanita Indonesia bergeser dari warna sawo matang ke warna kulit putih (Puspitasari dan Suryadi, 2020). Baudrillard dalam Wolny (2017) menyatakan bahwa salah satu pemikir *post-modern* yang mencetuskan konsep *hyperreality*, yaitu semakin kaburnya realitas yang ditimbulkan oleh media (Wolny, 2017). Kaburnya realitas itu disebabkan oleh teknolo-

gi informasi dan komunikasi yang telah memengaruhi pandangan individu pada realitas budaya tertentu (Wolny, 2017).

Generasi milenial tumbuh sebagai *the net generation* yang setiap hari akrab dengan internet (Yakob, 2009). The *net generation*– lebih singkat disebut *Net Geners*– merupakan the *new content creators*. Sebagian besar dari *Net Geners* yang berusia di bawah 28 tahun, secara berkala mengunjungi blog untuk mencari berbagai macam informasi di internet. Menurut penelitian Pew Research Center, 40% remaja dan anak muda (*young adult*) memiliki blog pribadi dan melalui saluran itu mereka memproduksi banyak konten (Yakob, 2009). Para milenial juga berbagi informasi perihal perawatan kulit harian (*skincare routine*) melalui blog dan *Youtube* (Solies, 2019).

Teknologi digital rupanya membawa konsekuensi bagi perubahan perilaku *The Net Geners* dalam kehidupan sehari-hari. Tingginya intensitas *The Net Geners* pada paparan video di dunia maya menyebabkan mereka mudah terpengaruh oleh informasi yang beredar. Misal, ketertarikan generasi milenial menggunakan perawatan kecantikan modern salah satunya disebabkan oleh paparan informasi dari *social media influencer*. Sering kali mereka mengabaikan fakta bahwa bahan perawatan kecantikan mengandung bahan kimia yang dapat berisiko buruk pada kulit (Barret, 2005).

Di kota Yogyakarta, para perempuan usia muda sangat tertarik pada perawatan kecantikan modern. Hal ini merupakan dampak dari maraknya kemunculan klinik kecantikan modern di wilayah ini. Sebagian klinik kecantikan menawarkan konsep perawatan menggunakan bahan alami, sebagian lain menawarkan konsep perawatan modern secara menyeluruh. Fenomena menjamurnya klinik perawatan kecantikan modern di Kota Yogyakarta menyisakan pertanyaan yang menarik untuk ditelusuri: Apakah masih ada perempuan muda yang memilih perawatan kecantikan tradisional? Jika masih, apa alasan mereka? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut dijawab dalam penelitian ini.

Kajian Pustaka

Perawatan kecantikan tradisional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perawatan dengan menggunakan bahan dari alam seperti, tanaman herbal, buah, rempah, dan madu (Narayanaswamy dan Ismail, 2015; Ramadhani, Tjiraremi, dan Nuwarda, 2018). Berdasarkan sejarahnya, penggunaan bahan alami yang terdiri dari tanaman herbal dan empon-empon untuk kecantikan telah digunakan oleh manusia sejak 5.000 tahun yang lalu yaitu sejak zaman Mesir kuno. Pada zaman itu, para wanita Mesir menggunakan campuran hena dan inigo untuk mewarnai rambut mereka. Bahan-bahan dari alam mudah dibudidayakan, harga cukup murah, dan dapat dengan mudah ditemukan di pasar terdekat (Chomchalow, 2002).

Sementara itu, perawatan kecantikan modern adalah perawatan kulit yang menggunakan bahan kimia sebagai komposisi utama (Barret, 2005). Penggunaan bahan-bahan kimia secara terus-menerus dapat menimbulkan efek negatif berupa racun yang tertinggal di kulit. Misal, penggunaan *Sodium Lauryl Sulfate* (SLS) yang umum ditemui pada berbagai produk kecantikan dan perawatan sehari-hari berpotensi menimbulkan iritasi kulit. Namun, penggunaannya masih diperbolehkan karena banyak dari produk ini dirancang untuk dibilas setelah aplikasi singkat (Febriansyah, 2020).

Perawatan kecantikan modern merupakan salah satu bentuk dari pengaruh kebudayaan barat. Di dalam bukunya, *The Beauty of Myth: How Images of Beauty Are Used Againts Women*, Naomi menjelaskan bahwa di barat, kecantikan merupakan konstruksi revolusi industri yang bertujuan untuk mencari keuntungan (Wolf, 2002). Perempuan menjadi konsumen utama industri kecantikan, terlepas bahwa konstruksi itu dapat berbahaya atau tidak bagi tubuh perempuan itu sendiri. Istilah "cantik itu luka" merupakan pemaknaan kecantikan barat. Masyarakat barat hanya memandang kecantikan dalam wujud lahiriah sehingga mereka melakukan perawatan dengan alat modern yang menyakitkan untuk mencapai standar kecantikan fisik ini. Mereka menganggap bahwa perawatan kecantikan modern

merupakan perawatan menggunakan bahan kimia dan operasi plastik (Wolf, 2002).

Standar kecantikan yang hanya dipandang dari luar di masyarakat barat menimbulkan kecemasan sosial (Kim dan Lee, 2018). Dibandingkan dengan laki-laki, wanita lebih merasa kurang puas terhadap gambaran tubuhnya (Muth dan Cash, 1997). Konstruksi norma kebudayaan inilah yang menyebabkan kecemasan sosial (*social anxiety*) dan kurangnya apresiasi terhadap gambaran tubuh (*body image*) (Strahan, Wilson, Cressman, dan Buote, 2006). Pada akhirnya, wanita saling berlomba-lomba untuk menunjukkan kecantikan fisik dengan berbagai cara, termasuk melalui jalan operasi plastik dan bahan-bahan kimia.

Sejarah kecantikan barat berbeda dengan konteks Asia dan Indonesia, terutama di masyarakat Jawa yang memandang kecantikan sebagai keserasian antara kecantikan fisik dan non fisik. Di dalam bahasa Jawa Kuno, keselarasan antara dua jenis kecantikan itu disebut dengan "*Rupasampat Wahyantara*". Masyarakat Asia, khususnya masyarakat Jawa memandang perawatan kecantikan sebagai kesadaran akan tubuh (*body conscious*). Perawatan kecantikan fisik dilakukan dengan menggunakan bahan-bahan alami dan tidak menimbulkan efek samping. Perawatan kecantikan merupakan sarana untuk merelaksasikan tubuh, mengosongkan pikiran, dan melembutkan jiwa dalam suasana kedamaian (Benge, 2000). Orang-orang Asia melihat kecantikan bukan sebagai proses yang menyakitkan, tetapi sebagai perjalanan spiritual. Di Jawa, perawatan kecantikan tradisional umumnya diturunkan dari lingkungan keraton (Yosephine, 2019).

Studi ini berusaha melihat fenomena kembalinya perempuan muda di Yogyakarta ke perawatan kecantikan tradisional dengan menggunakan teori masyarakat risiko oleh Ulrich Beck. Di dalam teorinya itu, Beck membagi tiga tahap modernitas, yakni pra modernitas, modernitas sederhana, dan modernitas refleksif (disebut juga dengan modernitas kedua) (Beck, 2006). Pada tahapan pra modernitas, risiko dan bahaya tidak bergantung pada pilihan teknologi dan bukan sebagai akibat dari ulah manusia (*non-man-made hazards*). Periode selanjutnya, yakni modernitas sederhana yaitu sebuah fase ketika risiko mulai ditimbulkan oleh manusia dalam skala wilayah dan waktu yang lebih kecil (Beck, Bonss, dan Lau, 2003; Beck dan Lau, 2005). Risiko yang ditimbulkan dalam fase modernitas sederhana ini dapat dikalkulasi dan mudah untuk ditangani seperti, pengangguran, kecelakaan di tempat kerja, dan kecelakaan lalu lintas. Pada tahapan modernitas kedua, risiko bersifat lebih luas cakupannya. Risiko bersifat tidak dapat dihindari, dan risiko itu diproduksi oleh manusia itu sendiri (*man-made disaster*). Contoh risiko yang terjadi pada tahapan ini adalah dampak radio aktif, pemanasan global, terorisme, dan dampak dari pabrik kimia (Sørensen, 2018).

Konsep mengenai masyarakat risiko ini merupakan eksplorasi dan kritik Ulrich Beck terhadap pandangan Francois Eldwald mengenai risiko-risiko baru. Menurut Eldwald, masyarakat modern menggunakan prinsip-prinsip pertanggungan sebagai basis dari masyarakat. Masyarakat masuk ke dalam modernitas ketika pertanggungan menjadi hal yang penting di dalam kontrak sosial; dengan kata lain, pertanggungan menjadi inti dari masyarakat modern. Sementara itu, Beck menggunakan prinsip pertanggungan ini untuk membedakan risiko-risiko baru dengan risiko yang lama. Di dalam tulisannya, Beck menjelaskan bahwa pertanggungan itu tidaklah cukup ketika masyarakat harus berhadapan dengan nuklir, masalah ekologis, dan bahan-bahan kimia yang masalah-masalah itu dibuat oleh manusia (*man-made disaster*). Pada akhirnya, masyarakat tidak mampu untuk menjamin dampak buruk dari risiko-risiko baru tersebut.

Beck menjelaskan bahwa risiko hanya dapat dilihat melalui sains. Artinya, risiko hanya dapat dilihat melalui teori-teori saintifik, percobaan dan instrumen serta tidak dapat mengandalkan panca indera kita (Sørensen, 2018). Sebab, risiko tersebut bersifat tidak dapat dilihat oleh mata (*invisible*) (Beck, 2006). Selanjutnya, makna refleksif pada

modernitas refleksif bukan berarti bahwa masyarakat dewasa ini semakin sadar akan kehidupan mereka. Secara kontras, refleksif bukan berarti semakin mahir dan sadar akan risiko yang dihadapinya, karena hal itu merupakan sebuah ketidakmungkinan.

Refleksif merupakan sebuah bentuk kekecewaan pada institusi-institusi modernitas. Modernitas refleksif merupakan bentuk skeptisisme terhadap bahaya-bahaya kerja saintifik dan sains itu sendiri yang justru menghasilkan dampak bumerang bagi masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat dalam modernitas kedua ini tidak lagi mementingkan distribusi kekayaan, tetapi mereka lebih memperhatikan cara menangani risiko. Penanganan itu bergantung pada akses pengetahuan seseorang. Orang-orang yang berpendidikan menggabungkan pengetahuan refleksif dan prospek dari modernitas. Mereka menjadi agen dari *reflexives modernization*. Media massa atau jurnalisme juga berperan dalam menyebarkan pengetahuan akan risiko tersebut sehingga risiko menjadi suatu hal yang tampak bagi banyak orang (Wimmer dan Quandt, 2006).

Pembahasan mengenai perawatan tradisional dan kaitannya dengan masyarakat risiko ini cukup terbatas atau bahkan hampir belum kami temukan. Sementara itu, literatur ilmiah mengenai jamu (obat herbal tradisional) di Indonesia sebagian besar lebih fokus pada pembahasan mengenai khasiat jamu bagi kesehatan dibandingkan pada perawatan kecantikan. Misal, khasiat kunyit asam untuk penyembuhan diabetes (Andrie, Taurina, dan Ayunda, 2014), khasiat Jamu cekok untuk meningkatkan berat badan anak (Ambarwati, 2015), dan kajian fitofarmakologi terhadap obat herbal di Indonesia (Elfahmi, Woerdenbag, dan Kayser, 2014), Literatur ilmiah yang membahas tanaman sebagai perawatan kecantikan salah satunya dilakukan oleh Suku Melayu di Kabupaten Mampawah. Suku Melayu memanfaatkan berbagai macam tanaman seperti timun, sirih, pandan wangi, temu lawak, dan lain-lain sebagai perawatan tubuh, wajah, kulit, dan rambut (Styawan, Linda, dan Mukarlina, 2016).

Selain itu, terdapat beberapa bahan-bahan dari alam yang sering digunakan sebagai bahan perawatan kecantikan tradisional seperti, lidah buaya, tomat, jeruk nipis, dan madu. Lidah buaya (*Aloevera*) merupakan tanaman yang multi guna dan seluruh bagian dari tanaman ini dapat digunakan untuk perawatan kecantikan. Masyarakat umumnya menggunakan getah lidah buaya untuk melembapkan kulit (Surjushe, Vasani, dan Saple, 2008). Selain itu, beberapa tanaman yang digunakan untuk mencerahkan kulit wajah di antaranya temu lawak, bengkuang, dan akar wangi (Bashirah dan Putriana, 2019).

Metode

Studi ini menggunakan metode kualitatif desain fenomenologi. Fokus utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengalaman informan dalam menggunakan perawatan kecantikan tradisional. Oleh karena itu, perspektif yang digunakan dalam melihat fenomena ini adalah perspektif informan (*emic perspective*), bukan pada perspektif peneliti (*ethic perspective*). Di dalam penelitian ini, untuk mengetahui pengalaman informan dalam menggunakan perawatan kecantikan tradisional, maka peneliti perlu menelusuri perjalanan hidup informan (Laverty, 2003) dan mengetahui konteks lingkungan informan (Matua dan Van Der Wal, 2015).

Pengumpulan data dalam studi ini menggunakan teknik wawancara mendalam terhadap delapan informan. Pemilihan informan dilakukan secara purposif dengan kriteria: (1) Perempuan etnis Jawa dengan rentan usia 21-22 tahun; (2) Menggunakan perawatan kecantikan tradisional minimal dalam satu tahun terakhir; (3) Berdomisili di Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan kriteria tersebut, peneliti menemukan delapan informan. Penelitian ini dilakukan selama satu bulan terhitung dari bulan September hingga November 2018. Data yang didapatkan dari proses wawancara tersebut kemudian dikodifikasi menurut tema-tema terkait dan kemudian dianalisis menggunakan kerangka teori dari Ulrich Beck mengenai masyarakat risiko (*risk society*).

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menjelaskan alasan penggunaan perawatan kecantikan tradisional oleh perempuan muda Jawa. Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, secara garis besar terdapat empat alasan yang mendasari mereka memilih perawatan kecantikan tradisional. Pertama, pengalaman akan risiko terhadap kecantikan modern, baik yang mereka alami sendiri ataupun dialami oleh keluarga mereka. Kedua, faktor harga dari perawatan tradisional yang relatif lebih terjangkau dibandingkan dengan perawatan modern. Ketiga, ketersediaan bahan kecantikan tradisional yang mudah di dapat. Keempat, pengetahuan dan keyakinan akan khasiat dan manfaat yang mereka dapat melalui internet.

Pengalaman dan Risiko

Keputusan perempuan Jawa usia muda untuk kembali menggunakan perawatan kecantikan tradisional didasari oleh pengalaman buruk mereka sendiri atau menyaksikan pengalaman buruk orang lain ketika menggunakan perawatan kecantikan modern. Pengalaman buruk itu di antaranya adalah ketergantungan kulit pada produk perawatan kecantikan modern. Akibat dari ketergantungan ini, kulit wajah menjadi bermasalah saat penggunaan produk dihentikan.

Informan dalam penelitian ini menyebutkan bahwa perawatan kecantikan modern menimbulkan risiko-risiko. Hal ini merupakan gambaran perilaku refleksif mereka pada perawatan modern. Mereka menjadi tidak percaya dengan perawatan modern dan untuk mengurangi risiko tersebut, mereka kembali ke perawatan kecantikan tradisional. Ulrich Beck menjelaskan bahwa modernitas, yang hanya berbasis pada rasio dan teknologi, merupakan kegagalan dari proyek pencerahan (*enlightment project*). Kegagalan tersebut dapat dilihat dari banyaknya dampak negatif yang ditimbulkan oleh industrialisasi. Di dalam konteks ini, r*eflexsives modernity* berfungsi sebagai suatu tindakan untuk memanajemen risiko yang timbul dari kegiatan industri (Bergkamp, 2017).

Vania adalah mahasiswa berusia 21 tahun asal Surakarta yang kuliah di Yogyakarta. Pada awalnya, Vania memilih perawatan modern karena mampu memberikan hasil yang cepat dan praktis. Namun suatu ketika, ia sangat sibuk kuliah dan tidak sempat menggunakan produk perawatan tersebut. Akibatnya, ia terpaksa berhenti menggunakan produk itu. Jerawat kecil mulai tumbuh pada bagian wajahnya setelah ia berhenti menggunakan produk. Pada mulanya, ia beranggapan bahwa jerawat tersebut merupakan dampak dari masa haid karena ketidakseimbangan hormon. Namun, lambat laun, jerawat itu justru membesar. Kondisi kulit wajah Vania pun semakin memburuk.

Vania tidak hanya menderita secara fisik karena jerawat di wajahnya, tetapi juga menderita secara sosial dan mental. Ia menuturkan:

> "Ketika jerawat mulai parah aku sampai menangis dan mamahku juga ikut menangis. Itu adalah kali pertama aku mengalami jerawat terparah. Aku enggak *mood* buat keluar dari kos. Setiap keluar kos aku enggak pakai *make-up* dan selalu menutup wajahku dengan masker. Hingga orang-orang terdekat mengira aku sakit karena terus menerus menggunakan masker. Aku sudah konsultasi sampai ke sebelas dokter dan aku juga baca jurnal-jurnal kecantikan tentang kandungan apa yang membuat wajahku berjerawat." (Wawancara dengan Vania, 23 September 2018)

Dampak sosial akibat kondisi wajah yang berjerawat bagi perempuan muda cukup penting dan serius. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa kondisi jerawat berimplikasi pada kehidupan sehari-hari (Pawin dkk., 2007). Jerawat pada wajah dapat berimplikasi pada kondisi mental seseorang. Kebahagiaan dan *self worth* seseorang menurun ketika membandingkan kondisi wajahnya ketika belum berjerawat atau membandingkannya dengan wajah orang lain (Murray dan Rhodes, 2005). Hal ini berkaitan dengan standar kecantikan di masyarakat yang mengaitkan kecantikan dengan kondisi kulit wajah yang bebas dari jerawat (Rizkiyah, Iin, dan Apsari, 2019). Situasi ini

dirasakan Vania. Ia menutup diri dari lingkungan sosial karena kulit wajah yang berjerawat. Vania menutup diri dari lingkungan dengan cara tidak keluar dari kamarnya dan ketika keluar, ia menutup wajahnya dengan masker. Vania akhirnya berkonsultasi dan mengikuti perawatan dari dokter kulit untuk menyelesaikan masalah itu.

Selain Vania, Ery dan Ayu juga mengalami hal serupa. Mereka mengalami kulit wajah yang bermasalah saat menghentikan penggunaan produk perawatan kecantikan modern.

> "Kebetulan kan sebelumnya aku perawatan di suatu klinik gitu. Sebenarnya ada dampaknya juga dan jujur aja sebenarnya bikin aku ketergantungan banget, jadi kayak sudah dipola gitu kalau misalkan aku enggak pakai sehari aku bakal ngerasa hitam gitu (kulitku), mungkin *mindset* juga sih ya. Tapi beneran sih dua tiga hari enggak makai (perawatan modern) bakal beruntusan sampai jerawatan." (Wawancara dengan Ery, 23 September 2018.

> "Karena aku dari kelas 6 SD atau kelas 1 SMP itu kan ada alergi, jerawat di hidung gitu jadi bikin hidungnya merah nah sejak itu aku pakai perawatan dokter dan semenjak itu jadi gonta-ganti buat nyari dokter yang cocok. Nah setelah alergiku itu sembuh aku kan tetap jerawatan. Tapi akhirnya, aku rada takut aja kalau pakai bahan kimia terlalu sering atau terlalu banyak. Makanya aku nyoba buat pakai bahan yang alami aja, yang tradisional aja gitu. Ya karena takut aja sama bahan kimia." (Wawancara dengan Ayu, 3 Oktober 2018)

Menurut penuturan Ery, ia merasakan dampak ketergantungan dari perawatan kecantikan modern. Ia merasa bahwa saat tidak menggunakan perawatan tersebut, kulitnya tampak menghitam dan jerawat bermunculan. Ia juga menyadari kondisi kulitnya yang semakin menipis. Namun, selain itu kulitnya tampak lebih putih. Sadar akan hal tersebut, Ery berusaha untuk lepas dari produk perawatan modern dengan bantuan dokter kulit. Sejak itu, ia beralih menggunakan produk perawatan kecantikan tradisional. Beberapa bahan perawatan tradisional yang digunakannya antara lain madu dan tepung beras yang digunakan untuk masker wajah. Di sisi lain, pengalaman Ayu berganti dari satu dokter ke dokter kulit lainnya dan penggunaan bahan kimia untuk wajahnya membuatnya khawatir hal ini akan berdampak buruk bagi kulitnya di masa depan. Berdasarkan pengalaman itu, Ayu memutuskan untuk beralih ke perawatan tradisional.

Berbeda dengan tiga informan sebelumnya, Fauzia menggunakan kembali perawatan tradisional setelah ia merasakan khasiatnya. Ia mulai menggunakan perawatan kecantikan dari bahan tradisional sejak Sekolah Menengah Pertama. Beberapa bahan perawatan wajah yang digunakan oleh Fauzia antara lain putih telur, madu, dan bedak dingin. Fauzia pernah mencoba perawatan modern tetapi justru membuat kulitnya bermasalah. Pengalaman tersebut membuat Fauzia kembali menggunakan perawatan tradisional. Ia memahami bahwa efek yang diberikan oleh perawatan tradisional memang tidak secepat perawatan modern. Namun, perawatan tradisional menimbulkan dampak negatif yang lebih kecil jika dibandingkan dengan perawatan kecantikan modern.

> "Efek negatifnya itu cuma sedikit. Memang enggak langsung membuahkan hasil kayak kalau kita pergi ke salon. Semisal aku pergi ke salon terus nanti jadi merah-merah dan pori-porinya juga agak membesar, sedangkan perawatan tradisional bikin segar. Memang pengaruhnya lama tapi negatifnya itu enggak ada dan kulitku baik-baik saja." (Wawancara dengan Fauzia, 20 September 2018.

Selain pengalaman buruk akibat penggunaan produk kecantikan modern yang dialami sendiri, pengalaman orang lain juga menjadi alasan perempuan muda Jawa untuk menggunakan produk tradisional. Michelle (22) menyebutkan pengalaman buruk ibunya ketika menggunakan produk kecantikan

modern. Hal tersebut membuatnya memilih produk perawatan tradisional.

> "Ibuku pernah coba perawatan kecantikan modern, dia bilang bahwa itu akan membuat kamu ketergantungan. Makanya, aku enggak berani coba, aku enggak mau ketergantungan dan kalau berhenti muka aku rusak." (Wawancara dengan Michelle, 13 September 2018)

Berdasarkan nasihat dan pengalaman ibu dari Michelle, ia akhirnya mencari perawatan wajah alternatif yang minim risiko. Ia tidak ingin jika harus bergantung pada produk tertentu dan membuat wajahnya berjerawat. Lantas, pilihannya jatuh pada bahan-bahan alami seperti minyak zaitun dan minyak kelapa murni.

Harga Murah

Selain dampak buruk penggunaan produk perawatan modern, harga yang lebih murah merupakan alasan kedua bagi para perempuan Jawa untuk memilih perawatan kecantikan tradisional. Bahan-bahan tradisional cukup murah dan mudah di dapat. Bahkan, bahan-bahan tersebut mudah ditemukan di rumah**.**

> "Sebenarnya, aku cukup berani untuk mencoba perawatan tradisional meskipun ada banyak pro dan kontra. Karena aku pikir perawatan kecantikan yang lebih murah." (Wawancara dengan Michelle, 13 September 2018)

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, biaya yang mereka keluarkan untuk bahan perawatan tradisional dapat dilihat dalam tabel berikut:

Informan	Bahan	Biaya
Erika	Tomat, telur, kunyit, jeruk nipis, dan jamu galian singset	Rp 20.000
Ayu	Madu, putih telur, dan lemon	Rp 128.000
Pratiwi	Binahong, lidah buaya, telur, wortel, dan timin	–
Fauzia	Telur, jamu kunir asem, dan jamu dan bedak dingin	Rp 5.000
Uma	Lemon, susu, dan jeruk nipis	Rp 10.000
Vania	Lemon dan kopi	Rp 30.000
Ery	Tepung beras, madu, kunyit bubuk, jeruk nipis, dan daun sirih	Rp 30.000
Michelle	Kunyit bubuk, Minyak kelapa murni, minyak zaitun, minyak dedak (*rice brain oil),* dan minyak biji anggur (*grape seeds oil)*	Rp 1.500.000

Tabel 1. Rincian bahan dan biaya perawatan kecantikan tradisional (Sumber: Wawancara dengan para informan)

Perawatan kecantikan dengan bahan tradisional dapat dibuat di rumah tanpa harus mengunjungi klinik kecantikan. Selain itu, bahan-bahan untuk perawatan kecantikan tradisional juga mudah diperoleh di sekitar rumah atau pasar tradisional. Erika (21) memilih perawatan tradisional karena biaya yang dikeluarkan jauh lebih murah dibandingkan dengan perawatan modern.

> "Bahan perawatan kecantikan tradisional sebenarnya mudah didapat. Cukup ambil dari kulkas dan dari bahan makanan sehari-hari. Terus yang belanja juga ibuku jadi murah banget sih." (Wawancara dengan Erika, 25 September 2018)

Ayu menceritakan bahwa kisaran penggunaan perawatan kecantikan tradisional sekitar Rp 128.000 untuk beberapa kali pemakaian bergantung pada bahan yang digunakan. Biaya paling banyak digunakan untuk membeli satu

botol madu dengan harga sekitar Rp 90.000 - Rp 120.000. Kutipan wawancara di bawah ini menunjukkan bagaimana Ayu mendapatkan perawatan bahan perawatan kecantikan tradisional.

> "Sebenarnya enggak banyak sih, mungkin sekitar 8.000 rupiah. Aku pakai lemon pokoknya harga lemon di Carefour sekitar delapan ribu dan itu bisa dibuat sekitar berapa kali pakai dua sampai tiga kali pemakaian." (Wawancara dengan Ayu, 3 Oktober 2018)

Selain melakukan perawatan kecantikan dari luar, beberapa informan juga melakukan perawatan dari dalam dengan rajin mengonsumsi jamu tradisional. Hal ini juga dilakukan oleh Fauzia yang mengonsumsi jamu satu minggu sekali. Sementara perawatan kulit, Isna rajin menggunakan bedak dingin, yakni campuran tepung beras dan bunga kenanga yang didapatkannya di pasar tradisional di sekitar rumahnya.

> "Bedak dingin itu paling cuma lima ribu, paling kalau kamu lagi sering pakai-pakainya itu dua minggu baru habis. Terus kalau telur tinggal ambil di kulkas, minum jamu tiap hari Minggu satu botolnya lima ribu. Pokoknya belinya di pasar tradisional dekat rumah, kalau enggak Pasar Gendol." (Wawancara dengan Fauzia, 20 September 2018)

Berdasarkan pernyataan Fauzia tersebut, menunjukkan bahwa penggunaan bahan perawatan tradisional lebih hemat dibandingkan dengan menggunakan perawatan modern yang dapat menyebabkan perilaku konsumtif. Fauzia mampu menghemat biaya pengeluaran sehingga hal itu menjadi faktor yang membuatnya bertahan menggunakan perawatan kecantikan tradisional. Hal ini juga dialami Uma. Ia menceritakan bahwa biaya yang ia butuhkan untuk menggunakan perawatan tradisional tidak mahal:

> "Enggak banyak, paling kalau dihitung per minggu cuma 10.000 rupiah, tapi itu bisa kurang, soalnya kayak susu itu bisa sampai dipakai dua minggu. Beli bahan-bahannya itu biasanya di toko kelontong. Terus menurutku masih mudah sih cari bahannya karena itu barang-barang yang dikonsumsi sehari-hari." (Wawancara dengan Uma, 3 Oktober 2018.

Vania bercerita mengenai biaya yang ia keluarkan untuk menggunakan perawatan tradisional. Berikut merupakan penggalan transkrip dari hasil wawancara dengan Vania:

> "Jauh lebih murah daripada aku ke klinik kecantikan dan ke 11 dokter itu. Selama satu tahun itu aku bolak-balik ke dokter kulit kan soalnya. Terus bahan-bahannya itu enggak langsung habis, misalkan lemon biasanya aku beli berapa kg terus kalau kopi ya beli yang bubuk itu." (Wawancara dengan Vania, 23 September 2018)

Vania mengaku pengeluaran untuk perawatan tradisional ini berbeda jauh dengan biaya untuk sekali perawatan di salah satu klinik kecantikan yang biasa ia kunjungi. Kisaran harga minimal untuk sekali perawatan di klinik tersebut adalah Rp 150.000 dan belum termasuk beberapa krim wajah; sementara besaran biaya untuk perawatan kecantikan tradisional menghabiskan sekitar Rp 30.000 untuk membeli lemon dan bubuk kopi yang digunakannya sebagai masker wajah.

Begitu pula dengan Ery. Ia menceritakan kemudahannya dalam memperoleh perawatan tradisional dengan biaya yang cukup terjangkau. Bahan-bahan untuk perawatan kecantikannya terdiri atas kunyit dan madu yang didapatkan dari toko sekitar rumahnya dengan jumlah pengeluaran kurang lebih sebesar Rp 30.000. Bahan-bahan tradisional tersebut dapat bertahan dengan pemakaian kurang lebih selama tiga minggu. Sama dengan informan lain, Michele menceritakan mengenai biaya pengeluaran yang ia habiskan untuk memperoleh bahan-bahan perawatan

tradisional yang cukup murah dan dapat digunakan dalam jangka waktu lama.

Berdasarkan keterangan delapan narasumber tersebut, dapat disimpulkan bahwa mereka masih merasakan kemudahan dalam mendapatkan bahan-bahan untuk perawatan kecantikan tradisional dengan harga yang terjangkau. Hal ini karena bahan-bahan yang dibutuhkan berasal dari bahan baku makanan yang dikonsumsi sehari-hari. Selain dari bahan makanan sehari-hari, informan lain yaitu Pratiwi memperoleh bahan untuk perawatan dari orang tuanya yang menjual aneka jenis tanaman. Hal ini menyebabkannya mudah untuk mendapatkan bahan untuk perawatan seperti Binahong (*Anrendera codifolia*) dan lidah buaya (*Aloe vera*). Ketersediaan bahan inilah yang mendasari Pratiwi untuk menggunakan perawatan kecantikan tradisional dibandingkan perawatan modern.

Ketersediaan Bahan

Pratiwi (22) menggunakan perawatan tradisional sejak Sekolah Menengah Pertama. Bahan perawatan tradisional yang ia gunakan antara lain parutan wortel untuk masker rambut; lidah buaya, putih telur, tomat, dan timun yang digunakan untuk masker wajah. Ia juga menggunakan daun binahong yang berfungsi untuk mengobati gatal-gatal pada kulit dan terkadang masih mengonsumsi jamu tradisional. Bahan-bahan tersebut ia dapatkan dari koleksi tanaman yang dijual oleh kedua orang tuanya. Senada dengan Pratiwi, Ayu mendapatkan kemudahan dalam mendapatkan bahan telur dari ayahnya yang bekerja sebagai peternak telur ayam. Selain itu, bahan-bahan tanaman didapatkannya dari tetangga sekitar rumahnya.

> "Bapakku peternak jadi enggak perlu beli terus habis itu lidah buaya di rumahku ada dan tetanggaku juga punya jadi minta tetangga gitu." (Wawancara dengan Ayu, 3 Oktober 2018)

Pengetahuan dan Keyakinan pada Khasiat dan Manfaat

Di dalam sub bab ini, akan dijelaskan akses informasi mengenai perawatan kecantikan tradisional. Berdasarkan proses wawancara, didapati bahwa internet, ibu, tetangga, dan teman merupakan saluran informasi dalam penggunaan perawatan kecantikan tradisional.

> "Kalau waktu kecil dikasih tahu Ibuku, ya paling kuliah ini lebih banyak *searchin*g di internet. Ibuku bisa mengasih tahu, soalnya pas kecil juga pakai. Dari pakai lidah buaya itu dari SD. Di rumahku juga banyak tanamannya kan, terus tinggal ambil." (Wawancara dengan Pratiwi, 26 September 2018)

> "Aku nyari taunya darimana ya, kayaknya dari internet dulu kan dari temen-temen ngobrol gitu. Terus kayak nggak mau ngelakuin terus ke-*triggere*d sama Ibuku juga. Ibuku juga soalnya pakai juga tapi ya itu kalau pas lagi mau aja, yang nggak rutin tiap minggu gitu." (Wawancara dengan Erika, 25 September 2018)

Pernyataan di atas menunjukkan peran ibu sebagai generasi yang terlebih dahulu menggunakan perawatan tradisional rupanya turut meyakinkan mereka untuk menggunakan perawatan tradisional. Ibu mereka memberikan saran terkait penggunaan kecantikan tradisional dan secara langsung telah dipraktikkan. Selain itu, internet pun turut membantu dalam memberikan informasi yang lebih detail mengenai khasiat perawatan tradisional dan cara penggunaannya. Informasi dari internet meliputi video tayangan *beauty vlogger*, artikel kecantikan, dan jurnal ilmiah. Kutipan wawancara berikut membuktikan bagaimana internet memengaruhi keputusan milenial untuk kembali menggunakan perawatan tradisional yang mulai tergerus oleh zaman.

> "Aku dapati informasinya tersebut dari *google*, biasanya aku *searching-searching* gitu masker apa yang kira-kira cocok sama muka aku." (Wawancara dengan Uma, 3 Oktober 2018)

> "Dari internet, aku baca-baca jurnal

> kecantikan aku ngeliat video *beauty vlogger*. Bahkan karena sering baca jurnal, aku juga belajar kalau mau beli *make up* pun harus tau kandungan apa saja yang enggak boleh aku pakai dan enggak cocok di kulitku." (Wawancara dengan Vania, 14 September 2018)

Hal senada juga disampaikan oleh Michele. Kutipan wawancara di bawah ini menunjukkan bagaimana pengalaman buruk akan perawatan modern yang pernah di alami oleh ibunya memengaruhi pandangan Michele mengenai dampak buruk perawatan modern. Selain itu, hasil penelusurannya di internet mengenai khasiat perawatan tradisional membuatnya semakin yakin untuk mulai konsisten menggunakan perawatan tersebut.

> "Mamahku pernah mencoba kan emang banyak cerita juga enggak cuma dari mamahku kalau bisa bikin ketergantungan gitu kan. Makanya aku enggak berani, aku mikir nanti udah ketergantungan nanti kalau sekalinya lepas malah *break out.* Belum lagi bayarnya mahal, kan malah pusing. Makanya aku cari alternatif yang murah-murah, terus aku banyak baca di internet terus nonton di *Youtube.* Oh ternyata bisa ya bahan-bahan yang dari kita doang dimanfaatkan buat merawat kulit. Di sini aku banyak baca-baca sih." (Wawancara dengan Michele, 13 September 2018)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, rupanya proses bagaimana mereka memperoleh informasi mengenai perawatan tradisional memiliki kesesuaian. Mereka mengakses informasi tentang perawatan tradisional melalui media internet dilanjut dengan pemberian informasi dari lingkungan sekitarnya seperti orangtua maupun teman yang ia percaya. Kurangnya pengetahuan yang dirasa mengenai perawatan tradisional dan refleksi pengalaman pribadi maupun orang lain merupakan beberapa faktor yang mendukung mereka untuk mencari informasi lebih lanjut kemudian berelasi dengan tindakan mereka untuk memilih menggunakan perawatan kecantikan tradisional.

Respons pada Perawatan Kecantikan Tradisional

Sebagian besar informan menjelaskan bahwa orang-orang di sekitar mereka memberikan berbagai tanggapan terkait perawatan kecantikan tradisional yang mereka lakukan. *Pertama,* perawatan kecantikan tradisional dianggap unik, tetapi ketinggalan zaman. Sebab perawatan tradisional umumnya dilakukan oleh generasi orang tua mereka. *Kedua,* perawatan tradisional dianggap tidak praktis karena harus meracik bahan-bahan herbal. *Ketiga*, perawatan tradisional dianggap tidak memberikan khasiat bagi wajah. *Keempat*, dukungan dari keluarga.

Unik, tetapi ketinggalan zaman

Menggunakan perawatan tradisional dianggap sebagai kebiasaan yang unik. Hal ini dialami oleh Erika, teman-temannya terkejut ketika mengetahui Erika masih menggunakan perawatan tradisional. Keterkejutan ini disebabkan oleh mulai maraknya perempuan milenial menggunakan perawatan modern. Petikan percakapan berikut menceritakan bagaimana keterkejutan teman-teman sekitar Erika.

> *"*Kayak kok betah sih kayak gitu,?... Terus banyak juga yang bilang kok bisa sih kamu pakai kayak gitu, terus pada nanya-nanya efeknya gimana." (Wawancara dengan Erika, 25 September 2018)

Serupa dengan Erika, banyak di antara teman-teman Ery menganggap perawatan tradisonal sebagai tindakan "*back to nature".* Hal ini merupakan suatu ungkapan untuk menunjukkan keanehan melihat seorang perempuan muda menggunakan perawatan tradisional yang umumnya dilakukan oleh generasi orang tua atau nenek mereka.

> "Awalnya langsung pada kaget dan mereka menanggapi seperti ini, '*Duh* sekarang *back to nature*', mungkin karena se-

karang kan jarang orang menggunakan perawatan yang tradisional. Terus kalau ada yang pakai langsung pada kaget kayak mempertahankan tradisi gitu." (Wawancara dengan Ery, 14 September 2018)

Tidak praktis

Berdasarkan cerita Uma, teman dan lingkungan sekitarnya pun terkejut ketika mengetahui Uma masih menggunakan perawatan tradisional. Sebagian teman-teman Uma beranggapan bahwa perawatan tradisional memakan waktu lama.

> "Biasanya sih pada menanggapi 'ribet banget sih Um, kok enggak *simple* banget harus diracik-racik dulu gitu'. Akan tetapi waktu mereka tahu hasilnya bagaimana, akhirnya mereka bertanya "Kamu pakai masker apa?". Akhirnya mereka malah ikut-ikutan pakai." (Wawancara dengan Uma, 3 Oktober 2018)

Tradisional tetap memiliki efek samping

Teman-teman Erika kaget dengan kebiasaan Erika menggunakan perawatan kecantikan tradisional karena mereka menganggap bahan-bahan tradisional menimbulkan dampak negatif dan tidak lebih baik dibandingkan perawatan modern. Namun, ada pula beberapa temannya yang juga bertanya kepada Erika tentang dampak menggunakan perawatan tradisional. Teman-teman Erika juga ada yang tertarik dan merasa penasaran dengan cara menggunakan perawatan tradisional tersebut.

> "Terus banyak juga yang bilang kok bisa sih kamu pakai kayak gitu, terus pada nanya-nanya efeknya gimana." (Wawancara dengan Erika, 25 September 2018)

Pada awalnya, Ery merasa ragu untuk menggunakan perawatan kecantikan tradisional karena adanya efek samping berupa noda kuning dari kunyit yang digunakannya sebagai masker. Namun, ia menemukan cara untuk mengatasinya dan lambat laun ia membuktikan bahwa perawatan tradisional memberikan manfaat yang baik bagi kulit seperti membuat kulit menjadi lebih kenyal.

Dukungan keluarga

Penggunaan perawatan tradisional oleh para perempuan muda ini mendapatkan dukungan dari keluarga. Dukungan itu berupa bantuan dalam menyediakan bahan-bahan untuk perawatan tradisional ataupun dengan ikut mencoba perawatan tradisional. Petikan di bawah ini menunjukkan bagaimana dukungan dari keluarga terhadap perawatan kecantikan tradisional.

> "Nah, kalau keluarga mendukung aja sih apalagi Ibuku juga senang mencoba masker-masker atau perawatan tradisional itu juga, Ibuku juga suka nyobain. Terus jadi positif aja, kalau teman sih aku jarang *sharing* sih, tapi ada teman yang tau aku pakai lemon terus dia juga jadi *excited* terus pengin nyobain juga. Tapi cuma satu dua orang aja." (Wawancara dengan Ayu, 3 Oktober 2018)

Perawatan Kecantikan Tradisional dalam Perspektif Teori Masyarakat Risiko

Bagian ini menjelaskan kaitan antara alasan para informan untuk menggunakan perawatan tradisional dengan teori Ulrich Beck mengenai masyarakat risiko.

Para perempuan muda yang menjadi informan dalam penelitian ini berhenti menggunakan perawatan kecantikan modern karena dampak ketergantungan yang mereka alami. Mereka harus secara rutin mengunjungi klinik tertentu. Apabila mereka melewatkan sesi perawatan, maka mereka akan mengalami hal buruk seperti muncul jerawat kecil (*breakout*) hingga muncul jerawat dalam jangka waktu yang cukup lama. Menurut Beck, apa yang dialami oleh perempuan muda ini adalah bentuk ketergantungan akan pengetahuan dan sebuah ketidakjelasan mengenai posisi risiko. Di dalam masyarakat risiko terjadi sebuah monopoli sains; dengan

kata lain, selalu ada klaim, kepentingan, dan sudut pandang yang bertentangan serta bersaing guna melakukan monopoli ilmiah. Hal ini kemudian memaksa para korban untuk menggunakan semua metode dan cara analisis ilmiah untuk berhasil dengan klaim-klaimnya (Beck, 2006). Demikian halnya dengan klinik kecantikan modern yang memiliki beragam klaim bahwa mereka adalah tempat yang aman untuk melakukan suatu perawatan. Akhirnya, sesuai dengan pandangan Beck bahwa lahirnya berbagai macam klinik itu sebagai sebuah distribusi "keburukan" dibandingkan dengan distribusi "kebaikan" (Doyle, 2007).

Pada awalnya, Vania, Ery, dan Ayu menggunakan perawatan kecantikan untuk "kebaikan" yaitu mengatasi masalah pada kulit wajahnya. Namun, solusi itu justru berbalik arah menjadi sebuah masalah bagi mereka. Menurut Beck, hal ini merupakan sebuah dampak bumerang yaitu suatu institusi yang dianggap menjadi solusi justru menghasilkan suatu masalah (Beck, 2006; Burgess, Wardman, dan Mythen, 2018). Ketergantungan terhadap perawatan modern menurut Beck juga dapat dimaknai sebagai sebuah bentuk posisi risiko ketika pihak-pihak menjadi tidak kompeten dalam soal penderitaan yang mereka alami (Beck, 2006). Ketergantungan membuat mereka harus melakukan perawatan pada suatu tempat tertentu, sehingga mereka kehilangan suatu bagian esensial dari kedaulatan kognitif mereka (Beck, 2006).

Pengalaman buruk membuat informan mulai sadar akan dampak buruk perawatan kecantikan modern dan memutuskan untuk beralih ke perawatan kecantikan tradisional. Pengalaman yang telah mereka alami terhadap risiko tersebut (*self produced risk)* membuat mereka ragu dengan perawatan kecantikan modern. Menurut Ulrich Beck, posisi kesadaran tersebut dianggap sebagai sadar akan bahaya laten (*latent side effect*) dari perawatan modern. Bahaya laten ini merupakan suatu ambiguitas mengenai pemahaman masyarakat tentang kehadiran risiko di dalam kemajuan teknologi dan saintifik. Kehadiran risiko tidak bisa disembunyikan, meskipun ada beberapa pihak-pihak yang menyembunyikannya (Beck, 2006). Risiko yang dihadapi oleh informan tadi menunjukkan peralihan dari risiko eksternal berupa bencana alam ke risiko-risiko yang diakibatkan oleh modernisasi itu sendiri. Mereka memahami, perawatan kecantikan modern memiliki konsekuensi destruktif. Pemahaman ini didapatkan melalui proses perbandingan dari pengalaman perawatan kecantikan modern dan tradisional yang telah mereka lakukan.

Di sisi lain, informan yang belum pernah merasakan pengalaman buruk akibat perawatan modern dapat dikatakan memiliki pemahaman akan potensi risiko yang akan mereka dapatkan di masa depan. Menurut Ulrich Beck, secara alamiah, risiko berhubungan dengan antisipasi atas kehancuran yang belum terjadi tetapi sedang mengancam. Berdasarkan pengertian tersebut, menunjukkan bahwa risiko sudah menjadi suatu hal yang nyata (Beck, 2006).

Akses dan pengetahuan tentang perawatan tradisional dan khasiatnya yang mudah didapat baik dari lingkungan dan internet mengenai merupakan bentuk risiko-risiko kelas khusus (*class-specific risk).* Kondisi alam yang kaya akan tanaman herbal membuat perempuan muda mudah mendapatkan akses dan memungkinkan mereka untuk meninggalkan perawatan modern.

Akses informasi melalui internet dan dari lingkungan sekitar mengenai khasiat perawatan tradisional merupakan bagian dari kelas khusus itu sendiri. Sebagaimana kita ketahui, hasil wawancara menunjukkan keputusan menggunakan perawatan tradisional semakin dikuatkan dengan informasi yang mereka dapat baik melalui jurnal ilmiah, blog, *Youtube*, dan berbagai macam informasi yang tersedia di internet. Hal tersebut berkaitan dengan politik pengetahuan pada masyarakat risiko yaitu suatu kondisi masyarakat yang mulai untuk tidak menerima begitu saja (*taken for granted*) informasi yang didapatkannya tetapi mencari secara aktif dari berbagai macam informasi

yang ada. Menurut Ulrich Beck hal ini disebut dengan kesadaran akan pengetahuan menentukan keberadaaanya. Hal ini berfungsi untuk menjelaskan dari kurangnya pengalaman pribadi dan ketergantungan pada pengetahuan yang mengelilingi semua dimensi bahaya. Kutipan dari Ulrich Beck dalam bukunya dijelaskan sebagai berikut:

> *"To put it bluntly, in class positions being determines consciousness, while in risk positions, conversely, consciousness (knowledge) determines being."* (Beck, 2006)

Ketika informan mencari informasi di internet untuk memperkuat pengetahuan yang mereka dapatkan dari lingkungan, hal ini merupakan jalan refleksif. Sebab dengan demikian, mereka mulai sadar akan risiko yang dihadapi dan secara aktif mencari informasi di internet. Menurut Beck, media massa, termasuk internet, memiliki peranan dalam menimbulkan kesadaran mengenai keberadaan risiko yang sebelumnya dianggap tidak ada. Media memberikan peranan dalam menciptakan kesadaran publik terhadap bahan-bahan yang ditimbulkan oleh modernitas dan akhirnya mendorong pada suatu debat terbuka (Beck, 2006).

Kesimpulan

Fenomena kembalinya perempuan muda menggunakan perawatan tradisional merupakan salah satu perilaku refleksif mereka untuk meminimalisasi dampak dari perawatan kecantikan modern. Refleksivitas ditunjukkan melalui mulai mempertanyakan lagi terkait dampak baik yang ditimbulkan dari perawatan modern, yang justru memberikan dampak bumerang. Alih-alih membuat kulit menjadi tampak berseri, justru menghasilkan suatu risiko-risiko yang tidak dapat dihindari. Menurut Ulrich Beck, risiko-risiko yang muncul akibat kemajuan teknologi saintifik ini disebut efek laten (*latent side effect).* Risiko yang ditimbulkan oleh perawatan modern itu membuat perempuan muda menjadi tergantung dan akhirnya mereka kehilangan suatu kedaulatan kognitif. Faktor lain yang menyebabkan perempuan muda tertarik kembali ke perawatan tradisional adalah harga yang murah serta akses yang mudah terhadap bahan-bahan perawatan. Kemudahan ini menunjukkan suatu risiko kelas khusus: kondisi alam yang kaya akan tanaman herbal membuat perempuan muda mudah mendapatkan akses dan memungkinkan mereka untuk meninggalkan perawatan modern.

Selain itu, berbagai sumber informasi dan nasihat yang mereka dapatkan dari internet membuat mereka semakin yakin akan khasiat dari perawatan kecantikan tradisional. Media massa, terutama internet, merupakan sarana yang menjadikan risiko yang sebelumnya tidak tampak (*invisible*) menjadi tampak (*visible*). Perempuan muda meyakini bahwa perawatan kecantikan modern mampu memberikan hasil yang cepat, tetapi mereka tidak dapat menghindari risiko yang ditimbulkan oleh zat kimia yang terkandung di dalam perawatan modern tersebut.

Daftar Pustaka

Ambarwati, M. (2015). Khasiat Jamu Cekok terhadap Peningkatan Berat Badan pada Anak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *11*(01), 102–111.

Andrie, M., Taurina, W., and Ayunda, R. (2014). Activities Test of "Jamu Gendong Kunyit Asam" (Curcuma domestica Val.; Tamarindus indica L.) as An Antidiabetic in Streptozotocin-Induced Rats. *Traditional Medicine Journal*, *19*(2), 95–102.

Barret, J. R. (2005). Chemical Exposures: The Ugly Side of Beauty Products. *Environmental Health Perspectives*, *113*(1), 2003–2006.

Bashirah, D., dan Putriana, N. A. (2019). Kosmetik Herbal yang Berpotensi Sebagai Pemutih Kulit Alami. *Farmasetika.Com (Online)*, *4*(4), 119–127. https://doi.org/10.24198/farmasetika.v4i4.23069

Beck, U. (2006). *Risk Society: Towards a New Modernity*. London: Sage Publication.

Beck, U., Bonss, W., and Lau, C. (2003). The Theory of Reflexive Modernization: Problematic, Hypotheses and Research Programme. *Theory, Culture and Society*, *20*(2), 1–33. https://doi.org/10.1177/0263276403020002001

Beck, U., and Lau, C. (2005). Second modernity as a research agenda: Theoretical and empirical explorations in the "meta-change" of modern society. *British Journal of Sociology*, *56*(4), 525–557. https://doi.org/10.1111/j.1468-4446.2005.00082.x

Benge, S. (2000). *Asian Secrets of Health, Beauty and Relaxation*. Hongkong: Periplus Hongkong.

Bergkamp, L. (2017). The concept of risk society as a model for risk regulation–its hidden and not so hidden ambitions, side effects, and risks1. *Journal of Risk Research*, *20*(10), 1275–1291.

Burgess, A., Wardman, J., and Mythen, G. (2018). Considering risk: placing the work of Ulrich Beck in context. *Journal of Risk Research*, *21*(1), 1–5. https://doi.org/10.1080/13669877.2017.1383075

Chomchalow, N. (2002). Production of Herbs in Asia: An Overview. *Au J.T*, *6*(2), 95–108.

Cohen, R., Fardouly, J., Newton-John, T., and Slater, A. (2019). #BoPo on Instagram: An experimental investigation of the effects of viewing body positive content on young women's mood and body image. *New Media and Society*, *21*(7), 1546–1564.

Doyle, A. (2007). Trust , Citizenship and Exclusion in the Risk Society. *Risk and Trust: Including or Excluding Citizens?*, (January 2007), 168.

Elfahmi, Woerdenbag, H. J., and Kayser, O. (2014). Jamu: Indonesian traditional herbal medicine towards rational phytopharmacological use. *Journal of Herbal Medicine*, *4*(2), 51–73.

Febriansyah. (2020). Dampak Pemakaian Sodium Lauryl Sulfate pada Produk Perawatan Harian. *Tirto*. https://tirto.id/dampak-pemakaian-sodium-lauryl-sulfate-pada-produk-perawatan-harian-erMD

Grabe, S., Ward, L. M., and Hyde, J. S. (2008). The Role of the Media in Body Image Concerns Among Women: A Meta-Analysis of Experimental and Correlational Studies. *Psychological Bulletin*, *134*(3), 460–476.

Kim, S., and Lee, Y. (2018). Why do women want to be beautiful? A qualitative study proposing a new "human beauty values" concept. *PLoS ONE*, *13*(8), 1–25.

Laverty, S. M. (2003). Hermeneutic Phenomenology and Phenomenology: A Comparison of Historical and Methodological Considerations. *International Journal of Qualitative Methods*, *2*(3), 21–35.

Matua, G. A., and Van Der Wal, D. M. (2015). Differentiating between descriptive and interpretive phenomenological research approaches. *Nurse Researcher*, *22*(6), 22–27. https://doi.org/10.7748/nr.22.6.22.e1344

Murray, C. D., and Rhodes, K. (2005). "Nobody likes damaged goods": The experience of adult visible acne. *British Journal of Health Psychology*, *10*(2), 183–202.

Muth, J. L., and Cash, T. F. (1997). Body-image attitudes: What difference does gender make? *Journal of Applied Social Psychology*, *27*(16), 1438–1452.

Narayanaswamy, R., and Ismail, I. S. (2015). Cosmetic potential of Southeast Asian herbs: an overview. *Phytochemistry Reviews*, *14*(3), 419–428. https://doi.org/10.1007/s11101-015-9396-2

Pawin, H., Chivot, M., Beylot, C., Faure, M., Poli, F., Revuz, J., and Dréno, B. (2007). Living with acne: A study of adolescents' personal experiences. *Dermatology*, *215*(4), 308–314. https://doi.org/10.1159/000107624

Puspitasari, D., and Suryadi, Y. (2020). Discourse on the shifting of local beauty: Concepts in an Easternization era. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, *33*(1), 36. https://doi.org/10.20473/mkp.v33i12020.36-46

Ramadhani, Z. M., Tjiraremi, A., dan Nuwarda, R. F. (2018). Edukasi Dan Pemanfaatan Herbal Sebagai Bahan Kosmetika Alami Di Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon. *Dharmakarya*, *7*(3), 189–192. https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v7i3.19497

Rizkiyah, Iin, dan Apsari, N. C. (2019). Strategi Coping Perempuan Terhadap Standarisasi. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama, Dan Jender*, *18*(2), 133–152.

Rukmawati, D. R., dan Dzulkarnain, I. (2015). Konstruksi Kecantikan Di Kalangan Wanita Karier (Di Kecamatan Lamongan, Kabupaten Lamongan). *DIMENSI - Journal of Sociology*, *8*(1).

Saraswati, L. A. (2012). " Malu ": Coloring Shame and Shaming the Color of Beauty in Transnational Indonesia. *Feminist Studies*, *38*(1), 113–140.

Solies, M. (2019). The Rise of the Minimalist Skincare Routine. *Vice.* https://www.vice.com/en/article/ywypb5/do-you-really-need-a-skincare-routine-korean-beauty-dermatologists

Sørensen, M. P. (2018). Ulrich Beck: exploring

and contesting risk. *Journal of Risk Research*, *21*(1), 6–16. https://doi.org/10.1080/13669877.2017.1359204

Stanley, T., Barnes, J., and Short, E. (2015). Appearance-focused Internet Use and the Thin-beauty Ideal. *Studies in Media and Communication*, *3*(2), 38–50. https://doi.org/10.11114/smc.v3i2.971

Strahan, E. J., Wilson, A. E., Cressman, K. E., and Buote, V. M. (2006). Comparing to perfection: How cultural norms for appearance affect social comparisons and self-image. *Body Image*, *3*(3), 211–227. https://doi.org/10.1016/j.bodyim.2006.07.004

Styawan, W., Linda, R., dan Mukarlina. (2016). Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Bahan Kosmetik Oleh Suku Melayu Di Kecamatan Sungai Pinyuh Kabupaten Mempawah. *Jurnal Protobiont*, *5*(2), 45–52.

Surjushe, A., Vasani, R., and Saple. D.G. (2008). Aloe Vera: A Short Review. *Indian Journal of Dermatology*, *53*(4), 163–166. https://doi.org/0.4103/0019-5154.44785: 10.4103/0019-5154.44785

Wimmer, J., and Quandt, T. (2006). Living in the risk society: An interview with Ulrich Beck. *Journalism Studies*, *7*(2), 336–347. https://doi.org/10.1080/14616700600645461

Wolf, N. (2002). *The Beauty Myth: How Images of Beauty Are Used Against Women*. New York: HarperCollins.

Wolny, R. W. (2017). Hyperreality and Simulacrum: Jean Baudrillard and European Postmodernism. *European Journal of Interdisciplinary Studies*, *8*(1), 76. https://doi.org/10.26417/ejis.v8i1.p76-80

Yakob, R. (2009). Grown Up Digital: How the Net Generation is Changing Your World. *International Journal of Advertising, 28*(1), 182-184. https://doi.org/10.2501/s0265048709090490

Yosephine, L. (2019). Indonesia, Land of Indulgent Beauty Treatments. *The Jakarta Post*. https://www.thejakartapost.com/life/2019/01/20/indonesia-land-of-indulgent-beauty-treatments.html